



# Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 10 Nomor 2, Juni 2026

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

---

## KEGIATAN *INTERNATIONAL HIJAB SOLIDARITY DAY*: STRATEGI PROGRAM KEPUTRIAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA DALAM MENGUATKAN PEMAHAMAN BERHIJAB MAHASISWI

**Oriza Alisya Putri, Ummah Karimah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [ummahkarimah@umj.ac.id](mailto:ummahkarimah@umj.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelaksanaan kegiatan International Hijab Solidarity Day dalam program keputrian di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai upaya penguatan pemahaman hijab pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan koordinator program, panitia, serta peserta kegiatan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berperan dalam: (1) menginternalisasikan makna hijab sebagai identitas religius dan bentuk kesadaran diri, bukan sekadar simbol penampilan; (2) memperkuat aspek psikologis berupa rasa percaya diri dan kebanggaan berhijab melalui narasi pengalaman personal; serta (3) menciptakan ruang pembelajaran yang suportif dan non-judgmental yang mampu mengurangi tekanan sosial terkait stereotip berhijab. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa keberagaman praktik berhijab dan pengaruh tren fesyen yang memengaruhi konsistensi pemahaman mahasiswa.*

**Kata Kunci:** *Hijab, Mahasiswa, Strategi Dakwah, Identitas Religius.*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation strategies of the International Hijab Solidarity Day activities within the women's program at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta as an effort to strengthen female students' understanding of the hijab. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the program coordinator, committee members, and activity participants, and were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that this program plays a role in: (1) internalizing the meaning of the hijab as a religious identity and a form of self-awareness, rather than merely a fashion symbol; (2) strengthening psychological aspects such as self-confidence and pride in wearing the hijab through personal experience narratives; and (3) creating a supportive and non-judgmental learning space capable of reducing social pressure related to hijab stereotypes. On the other hand, challenges include the diversity of hijab practices and the influence of fashion trends that affect the consistency of the students' understanding.*

**Keywords:** *Hijab, Female Students, Da'wah Strategies, Religious Identity.*

## Pendahuluan

Dalam konteks modern, praktik berhijab di kalangan perempuan Muslim, khususnya generasi muda, menunjukkan dinamika yang semakin kompleks. Hijab tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai kewajiban religius, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari identitas sosial, tren gaya hidup, dan ekspresi diri. Fenomena ini dapat dipahami dalam perspektif konstruksi sosial, di mana makna suatu praktik keagamaan dibentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan media. Akibatnya, muncul beragam pemahaman dan praktik berhijab, bahkan di lingkungan perguruan tinggi Islam yang secara normatif diharapkan menjadi ruang penguatan nilai-nilai keislaman.

Secara teologis, konsep hijab memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai kewajiban menutup aurat bagi perempuan muslim, salah satunya melalui firman Allah *Swt.*, dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang menegaskan pentingnya penggunaan hijab sebagai bentuk perlindungan diri sekaligus penegasan identitas keislaman di ruang sosial: (Ansory & Rahma, 2025)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّوَالِجِكْ وَبَنَاتِكْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْبَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفْوَرًا رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ayat ini merupakan salah satu cara Allah *Swt.*, memuliakan kaum wanita dengan perintah mengulurkan hijab ke seluruh tubuh agar mereka mudah dikenali sebagai seorang muslimah yang taat kepada perintah Allah *Swt.*, serta untuk menjauhkannya dari gangguan laki-laki yang bernaflu. Hijab menjadi simbol kehormatan yang menjaga martabat wanita, menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi yang dilindungi dan dihargai, baik di hadapan Allah *Swt.*, maupun manusia. (Toyyib, 2018)

Islam dalam ajarannya, menjadikan hijab sebagai suatu kemuliaan bagi seorang muslimah. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa hijab tidak selalu dipahami dan diterima secara positif. Di sejumlah negara Eropa, penggunaan hijab kerap dipandang sebagai simbol ideologis yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip sekularisme yang dianut oleh negara. Persepsi tersebut memunculkan berbagai perdebatan publik mengenai kebebasan beragama, identitas keagamaan, serta batas antara ruang privat dan ruang publik. Hal tersebut memicu

lahirnya berbagai kebijakan diskriminatif berupa larangan penggunaan hijab di sekolah, instansi pemerintah, hingga ruang publik menunjukkan adanya tekanan besar terhadap muslimah yang ingin menjalankan syariat agamanya. (Malabar, 2022)

Kebijakan tersebut pada akhirnya menimbulkan tekanan bagi perempuan muslim yang ingin menjalankan keyakinan agamanya. Bagi sebagian muslimah, hijab bukan sekadar pilihan gaya berpakaian, tetapi merupakan kewajiban religius yang menjadi bagian dari identitas diri mereka. Fenomena diskriminasi terhadap perempuan berhijab kemudian memunculkan gerakan solidaritas di tingkat internasional, yang kemudian diperingati sebagai *International Hijab Solidarity Day*. Peringatan ini bukan hanya sebagai bentuk protes terhadap diskriminasi, tetapi juga sebagai afirmasi atas kebebasan berekspresi dan pemertahanan identitas keislaman di ruang publik. (BSI Maslahat, 2025)

Peringatan *International Hijab Solidarity Day* turut menjadi sebuah sarana untuk memperkenalkan makna hijab secara lebih luas kepada masyarakat global. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan kampanye sosial, masyarakat diajak untuk memahami bahwa hijab merupakan bagian dari ekspresi keyakinan yang harus dihormati. Dalam konteks global, peringatan tersebut juga menjadi simbol perjuangan perempuan muslim dalam mempertahankan identitas religiusnya di tengah tantangan sosial dan politik. Momentum ini memperlihatkan bahwa isu hijab tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi. (Hefni, 2019)

Berbeda dengan kondisi di negara-negara Barat, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim tidak menghadapi persoalan larangan berhijab secara struktural. Secara umum, masyarakat Indonesia memberikan ruang yang cukup luas bagi perempuan muslim untuk menjalankan ajaran agamanya. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta menjadikan praktik berhijab terbebas dari berbagai tantangan. Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makna hijab. (Haris, 2019, Qotrunnada, 2022)

Perkembangan industri fesyen muslimah menjadi salah satu fenomena yang memperlihatkan dinamika tersebut. Hijab tidak hanya dipahami sebagai simbol kesederhanaan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari tren gaya hidup yang dipengaruhi oleh industri kreatif. Kemunculan berbagai merek fesyen muslim serta maraknya konten gaya berhijab di media sosial turut membentuk persepsi baru di kalangan generasi muda. Hijab kemudian tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai ekspresi estetika dan identitas sosial. (Muliana, 2024)

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna hijab dari simbol kesalehan menuju simbol gaya hidup. Meskipun tidak sepenuhnya negatif, perubahan tersebut berpotensi menggeser nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar utama dalam praktik berhijab. Pengaruh media sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir generasi muda terhadap identitas keagamaan. Berbagai figur publik dan influencer sering kali menjadi referensi utama dalam menentukan cara berpakaian maupun gaya hidup. Akibatnya, pemahaman mengenai hijab di kalangan generasi muda menjadi sangat beragam. Sebagian memaknainya sebagai bentuk ketaatan religius, sementara yang lain lebih melihatnya sebagai bagian dari tren sosial yang berkembang di masyarakat. (Sa'dullah, 2023)

Keragaman pemahaman tersebut juga dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda berada dalam ruang sosial yang dipenuhi oleh berbagai pengaruh budaya, informasi, dan nilai-nilai yang beragam. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, kampus memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman keagamaan mahasiswa secara komprehensif. Kampus tidak hanya menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual. (Hafizd, 2025)

Melalui berbagai program pembinaan keagamaan, perguruan tinggi Islam berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari. Program tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas mahasiswa sebagai intelektual muslim. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah melalui program keputrian yang secara khusus ditujukan bagi mahasiswi (Yefni, 2018). Program ini bertujuan untuk memberikan ruang edukasi, pendampingan spiritual, serta penguatan identitas keislaman perempuan di lingkungan kampus. (Pebiyanti, 2023)

Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, program keputrian menjadi salah satu wadah pembinaan yang cukup aktif dalam mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan bagi mahasiswi. Kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman keislaman sekaligus membangun kesadaran religius secara bertahap. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam program tersebut adalah peringatan *International Hijab Solidarity Day*. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi sekaligus dukungan moral bagi mahasiswi dalam memahami makna hijab secara lebih mendalam.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan sub koordinator biro program keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diketahui bahwa pemahaman mengenai hijab di kalangan mahasiswi secara umum cukup baik. Hal ini tidak terlepas dari citra kampus yang dikenal

sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya keragaman dalam praktik berhijab di kalangan mahasiswi.

Kearagaman tersebut, tercermin dari sebagian perilaku mahasiswi yang memilih mengenakan hijab dengan model syar'i seperti gamis dan cadar sebagai bentuk komitmen religius yang kuat. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswi yang memahami kewajiban berhijab tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikannya secara konsisten. Hal tersebut terlihat dari pilihan busana yang masih menyesuaikan dengan tren fesyen, meskipun tetap berupaya menutup aurat. Selain itu, tidak jarang ditemukan mahasiswi yang mengenakan hijab namun masih memperlihatkan bagian leher atau mengenakan pakaian yang relatif ketat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai batasan aurat dan konsep hijab syar'i masih beragam di kalangan mahasiswa.

Fenomena lain yang juga ditemukan adalah adanya mahasiswi yang mengenakan hijab di lingkungan kampus karena aturan yang berlaku, namun melepasnya ketika berada di luar kampus. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik berhijab bagi sebagian mahasiswa masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan regulasi institusi. Selain persoalan praktik, terdapat pula stereotip sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa. Perempuan yang mengenakan hijab syar'i sering kali dianggap memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi sebagian mahasiswi. Stereotip tersebut menjadi penyebab sebagian perempuan merasa terbebani karena dianggap harus selalu menampilkan perilaku yang sempurna. Kondisi ini dapat memunculkan rasa minder atau kekhawatiran apabila mereka melakukan kesalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat berbagai dinamika yang ada, diperlukan pendekatan pembinaan yang mampu memberikan pemahaman keagamaan secara komprehensif tanpa menimbulkan tekanan psikologis bagi mahasiswa. Pendekatan edukatif yang suportif dan inklusif menjadi strategi yang dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran religius. Kegiatan *International Hijab Solidarity Day* pada program keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki relevansi yang sangat besar, sebagai wadah dukungan bagi mahasiswi dalam menguatkan pemahaman dalam berhijab. Dengan diadakannya kegiatan tersebut, mahasiswi tidak hanya dapat mengenang perjuangan muslimah di negara-negara Eropa yang mengalami diskriminasi, tetapi juga memberdayakan diri untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif modernisasi dan menjadi refleksi makna hijab sebagai identitas utuh yang mencerminkan jati diri seorang muslimah.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *International Hijab Solidarity Day* pada program keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dilakukan dengan mengedepankan pendekatan edukasi yang komprehensif, non diskriminatif, dan non judgmental sebagai sarana dakwah yang efektif dan inklusif. Sebagaimana dijelaskan oleh sub koordinator pembinaan biro keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahwa kegiatan *International Hijab Solidarity Day* setiap tahunnya dilakukan dengan suportif dan tidak menghakimi, sehingga kesadaran dan kekuatan berhijab dapat terbentuk secara perlahan, menjadikan kegiatan ini sebagai perayaan dan support system yang berkesan dan selalau dinanti oleh para peserta atau mahasiswi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pelaksanaan kegiatan *International Hijab Solidarity Day* oleh program keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis mengambil judul “Kegiatan *International Hijab Solidarity Day*: Strategi Program Keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Memperkuat Pemahaman Berhijab Mahasiswi”.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika pelaksanaan kegiatan *International Hijab Solidarity Day* dalam konteks nyata di lingkungan program keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Studi kasus dinilai relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama dalam memahami strategi pembinaan keagamaan yang bersifat kompleks dan multidimensional.

Penelitian ini juga didasarkan pada kerangka konseptual yang memadukan perspektif konstruksi sosial dan pembentukan identitas religius, yang memandang bahwa pemahaman hijab tidak hanya dibentuk oleh norma agama, tetapi juga melalui interaksi sosial, pengalaman individu, dan konteks budaya. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi kegiatan berkontribusi dalam membentuk makna hijab pada mahasiswi, baik dalam dimensi spiritual, sosial, maupun psikologis.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari koordinator program keputrian sebagai penanggung jawab kegiatan, panitia pelaksana sebagai pengelola teknis, serta mahasiswi peserta sebagai penerima program. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif yang terlibat langsung dalam kegiatan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung pelaksanaan kegiatan dan interaksi yang terjadi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan interpretasi peneliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Pelaksanaan Kegiatan *International Hijab Solidarity Day* dalam Menguatkan Pemahaman Hijab**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dalam kegiatan *International Hijab Solidarity Day* dirancang melalui strategi pendekatan edukatif, inspiratif, dan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk *talkshow*, *sharing* pengalaman, lomba bertema hijab, penampilan seni religi, serta pembagian hijab gratis. Pemilihan strategi ini tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik mahasiswi sebagai generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan tidak menggurui.

Penggunaan *talkshow* inspiratif sebagai strategi utama didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Narasumber yang memiliki pengalaman personal dalam berhijab dipilih untuk memberikan contoh nyata yang dapat diidentifikasi oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan reflektif. Dalam kegiatan ini, Chiki Fawzi membahas perjuangan perempuan Muslim di Palestina serta mengaitkannya dengan makna hijab sebagai simbol identitas, solidaritas, dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Anisa Rahma menyampaikan pengalaman hijrahnya dalam mengenakan hijab yang memberikan inspirasi bagi peserta mengenai proses kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan penelitian Sari yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model yang dianggap relevan (Sari, 2025). Dalam konteks ini, narasumber berperan sebagai *role model* yang memfasilitasi internalisasi nilai berhijab melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, strategi ini memungkinkan peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah konvensional yang bersifat satu arah

Selain itu, pembagian hijab gratis tidak hanya berfungsi sebagai bentuk simbol solidaritas, tetapi juga sebagai strategi *symbolic reinforcement* yang memperkuat pesan secara nonverbal. Namun demikian, efektivitas strategi ini cenderung bersifat jangka pendek apabila tidak diikuti dengan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan simbolik perlu diintegrasikan dengan pembinaan lanjutan agar tidak hanya berhenti pada aspek seremonial.

Kegiatan pendukung seperti lomba dan seni religi dirancang untuk meningkatkan keterlibatan emosional peserta (*affective engagement*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan aktivitas yang menyenangkan. Namun, terdapat potensi keterbatasan di mana fokus peserta dapat bergeser pada aspek hiburan, sehingga kedalaman pemahaman menjadi kurang optimal.

Gambar 1. Pelaksanaan *Talkshow*



Gambar 2. Pembagian Hijab Gratis



Gambar 3. Antusiasme Peserta



**b. Peran Lingkungan Suportif dalam Mengurangi Tekanan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Internasional Hijab Solidarity Day* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang suportif dan non-judgmental. Lingkungan yang dibangun secara sadar oleh panitia melalui pendekatan yang tidak menghakimi menjadi strategi penting dalam mendorong keterbukaan peserta. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada realitas bahwa sebagian

mahasiswi mengalami tekanan psikologis terkait praktik berhijab, baik berupa stereotip maupun ekspektasi sosial.

Dalam konteks ini, penciptaan ruang yang aman secara psikologis (*psychological safety*) memungkinkan peserta untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka tanpa rasa takut dinilai. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan penelitian Diyona yang membahas terkait teori komunikasi interpersonal dan pembelajaran sosial, menyatakan bahwa lingkungan suportif akan meningkatkan partisipasi aktif serta mempercepat proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial. (Diyona, 2025, Haris et al., 2025)

Tingginya antusiasme peserta dalam sesi diskusi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan kognitif. Selain itu, suasana yang terbuka turut membantu peserta memaknai hijab secara lebih reflektif tanpa tekanan. Meskipun demikian, dinamika sosial di luar kegiatan tetap menjadi faktor yang memengaruhi praktik berhijab. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan suportif seperti ini perlu terus dikembangkan agar dapat memperkuat konsistensi pemahaman peserta dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Dinamika Antara Nilai Religius dan Tren Sosial**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman hijab di kalangan mahasiswi tidak terlepas dari dinamika antara nilai religius dan pengaruh tren sosial, khususnya melalui media sosial serta perkembangan fesyen muslimah. Dalam konteks ini, hijab tidak lagi dimaknai semata sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi identitas dan gaya hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, Mubayanah menjelaskan bahwa fenomena ini mencerminkan adanya proses perubahan budaya, di mana makna suatu simbol mengalami transformasi seiring dengan perkembangan konteks sosial. Dengan demikian, hijab tidak hanya dipahami dalam kerangka normatif keagamaan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami negosiasi makna di tengah dinamika masyarakat modern. (Mubayanah, 2024, Haris, 2019)

Dalam hal ini, hijab mengalami perluasan makna dari simbol religius menuju simbol identitas yang lebih beragam. Kondisi tersebut menjelaskan adanya variasi praktik berhijab di kalangan mahasiswi. Strategi kegiatan yang menggabungkan pendekatan edukatif dan kreatif menjadi relevan karena mampu menjembatani pemahaman religius dengan realitas sosial peserta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman hijab tidak harus bersifat kaku, tetapi dapat disampaikan secara kontekstual agar lebih

mudah diterima oleh generasi muda. Oleh karena itu, integrasi antara nilai religius dan pendekatan kreatif menjadi strategi yang adaptif dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

#### **d. Implikasi Strategi Dakwah Partisipatif di Lingkungan Kampus**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis partisipatif efektif dalam membangun pemahaman hijab yang lebih holistik di kalangan mahasiswi. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses refleksi dan internalisasi nilai melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dan komunikasi persuasif, yang menekankan bahwa pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap individu. Melalui keterlibatan aktif, peserta memiliki kesempatan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman personal, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna. (Adyputri, 2025)

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam proses pembentukan identitas religius mahasiswi, di mana hijab mulai dipahami sebagai bagian dari kesadaran diri dan komitmen spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada dimensi psikologis dan identitas individu.

Dengan demikian, pendekatan partisipatif memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi yang dinamis dan terbuka terhadap pengalaman baru. Oleh karena itu, strategi dakwah yang adaptif dan kontekstual seperti ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pembinaan keagamaan di lingkungan perguruan tinggi.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan *International Hijab Solidarity Day* yang diselenggarakan oleh Program Keputrian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terbukti memberikan kontribusi dalam menguatkan pemahaman hijab di kalangan mahasiswi melalui pendekatan edukatif, inspiratif, dan partisipatif. Hal ini terlihat dari strategi pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, metode penyampaian materi melalui talkshow interaktif, serta keterlibatan aktif peserta dalam berbagai rangkaian kegiatan. Selain itu, pemanfaatan

media promosi digital, kehadiran narasumber inspiratif, serta penyediaan fasilitas pendukung juga turut meningkatkan minat dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Melalui kegiatan ini, pemahaman mengenai hijab tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep keagamaan, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman sosial, identitas diri, serta nilai solidaritas di kalangan perempuan Muslim. Pendekatan tersebut memberikan ruang refleksi bagi mahasiswi untuk memaknai hijab sebagai bagian dari identitas religius dan komitmen spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut karena pelaksanaannya masih bersifat seremonial tahunan dan belum disertai dengan tindak lanjut yang mampu mengukur perubahan pemahaman maupun konsistensi peserta dalam berhijab secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih sistematis serta penguatan program pendampingan lanjutan agar internalisasi nilai-nilai hijab dapat terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggara juga diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, serta memperkuat program pembinaan yang berkelanjutan agar dampak kegiatan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu membentuk kesadaran religius yang lebih mendalam di kalangan mahasiswi. Dengan demikian, program keputrian di lingkungan perguruan tinggi dapat berperan lebih optimal sebagai media pembinaan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter muslimah yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta mengkaji lebih lanjut faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi pemahaman dan konsistensi berhijab di kalangan mahasiswi. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam mendukung upaya penguatan pemahaman hijab serta menjadi wadah yang mendorong terbentuknya lingkungan yang suportif bagi muslimah dalam mengamalkan nilai-nilai berhijab.

## **Referensi**

- Adyputri, N. N., Narsan, Z., & Palennari, M. (2025). Konseptualisasi pengembangan model pembelajaran CELL (Constructive, Experiential, Lifelong Learning) dalam konteks era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 326–346.
- Ansory, I., & Rahma, Z. L. (2025). MENJAGA PANDANGAN DAN ETIKA BERPAKAIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR QS. AN-N? R AYAT 30–31 SEBAGAI FONDASI MORAL DAN SOSIAL UMAT ISLAM. *Qurrata: Quranic Research and Tafsir*, 2(1, April), 65–77.
- BSI Maslahat. (2025, September 29). *Hari Solidaritas Hijab Internasional, Sejarah dan Maknanya*. <https://bsimaslahat.or.id/hari-solidaritas-hijab-internasional-sejarah-dan-maknanya/>

- Diyona, O. (2025). PERAN KOMUNIKASI INTERAKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN: ANALISIS INTERAKSI GURU DAN SISWA KELAS 8 SMPN 12 LEBONG. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(3), 33–44.
- Hafizd, J. Z., Rana, M., Setyawan, E., Shodikin, A., Khoirudin, A., Muntajah, T. A., & Ilaina, N. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 103–115.
- Haris, M. (2019). Problematika Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(1), 46–63.
- Haris, M., Indah, T., Lilawati, E., Mas'od, M. M., & Yudistira, F. (2025). *Empowering Unprosperous Communities Through A Creative Economy Based On Household Waste Processing*.
- Hefni, W. (2019). Perempuan, Jilbab, dan Solidaritas Kemanusiaan: Studi Gerakan Perempuan Berhijab Pasca Tragedi New Zealand. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 67–84.
- Malabar, A., Aurelia, S. N., Effendi, Q. I., & Raharjo, D. P. (2022). Diskriminasi Terhadap Wanita Berhijab Dalam Dunia Profesional. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33.
- Muliana, L., & Dewi, A. S. (2024). Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1887–1898.
- Pebiyanti, L. A., Romelah, R., & Mardiana, D. (2023). Implementasi program keputrian dalam membentuk akhlak perempuan salihah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Qotrunnada, Q., & Maulana, M. F. (2022). Konsumerisme Dalam Tren Brand Fesyen Muslimah Di Jakarta. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(2), 93–104.
- Sa'dullah, A., & Samau'al, A. (2023). Komodifikasi Jilbab: Antara Kesalehan dan Fesyen. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 139–151.
- Sari, D. N. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI BUDAYA ORGANISASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM. *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam*, 1(3), 54–64.
- Toyyib, M. (2018). KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-AHZAB AYAT 59: Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir–Tafsir Terdahulu. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 3(1), 66–93.
- Yefni, M. H. (2018). ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3, 42–61.